

STEREOTIP PEREMPUAN CALON LEGISLATIF DALAM WACANA MEDIA MASSA *ONLINE* DI TAHUN POLITIK

Edy Prihantoro

Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma

ABSTRACT

Women's stereotypes in politics, in the political year are important phenomena. This phenomenon has been discussed in the last 10 years, along with the come of opportunities for women to take part in politics. In Law No. 2/2008 which stipulates that parties must include 30% of women in management. Then also in Law No. 10/2008 which stipulates that parties must nominate 30% of women in the list of candidates and place at least 1 woman among the 3 candidates. Political women's studies in the media intersect with the general conditions associated with the tendency of hegemony to interpret reality by the more dominant parties or the media towards less dominant parties, namely the public, including in politics. Attitude theory provides a framework for understanding the power system. Attitude theory helps illustrate the harmony of communication both in shaping and channeling attitudes. In addition, this theory points to the usefulness of communication as a tool in changing the status quo and generating change. Foucault (1982) states that through discourse, one can realize the power used to "defeat" the other party. On the basis of these assumptions, Foucault conveyed the concept of discourse as a reflection of power relations in social contexts, which gave rise to functional perspectives in language analysis (Halliday & Hassan 1984) and the critical discourse analysis paradigm (AWK) which, among others, were developed by van Dijk (1993, 2008, 2009) and Fairclough (1995, 2001). Kompas.com was chosen as a reference media, because so far it was quite independent in presenting political news. This study is expected to provide answers to the role of this national media in constructing gender roles for readers and how gender plays a role in marginalizing and stereotyping women in the public sector, especially in politics. The approach used in the research is critical discourse analysis with qualitative approaches and constructivism. The findings of the data were analyzed based on the specified structure, namely the completeness of the sentence structure which was analyzed through Van Dijk's critical discourse analysis. The results of the study indicate the existence of marginalization and stereotypes of women in the public sector, especially in the world of politics in Indonesia.

Keywords: *political women, media, critical discourse analysis*

ABSTRAK

Stereotip wanita berpolitik pada tahun politik merupakan fenomena yang penting. Fenomena ini banyak di bahas dalam 10 tahun terakhir, seiring dengan dibukanya kesempatan perempuan untuk dapat berkiprah dalam dunia politik. Dalam UU No. 2/2008 yang menetapkan partai harus menyertakan 30% perempuan dalam kepengurusan. Kemudian juga dalam UU No. 10/2008 yang menetapkan partai harus mencalonkan 30% perempuan dalam daftar calon dan menempatkan minimal 1 perempuan di antara 3 nama calon. Kajian perempuan berpolitik dalam media bersinggungan pada kondisi umum yang berkaitan dengan terjadinya kecenderungan hegemoni pemaknaan atas realitas oleh pihak yang lebih dominan atau media terhadap pihak yang kurang dominan yaitu publik termasuk dalam hal berpolitik. Teori sikap memberikan kerangka untuk memahami system kekuasaan. Teori sikap membantu mengilustrasikan kesentralan komunikasi baik dalam membentuk dan menyalurkan sikap. Selain itu, teori ini menunjuk pada kegunaan komunikasi sebagai alat dalam mengubah status quo dan menghasilkan perubahan. Foucault (1982) menyatakan bahwa melalui wacana, seseorang dapat merealisasikan kuasa digunakan untuk "mengalahkan" pihak lain. Atas dasar asumsi tersebut, Foucault meyampaikan konsep wacana sebagai refleksi relasi kuasa dalam konteks sosial, yang memunculkan perspektif fungsional dalam analisis bahasa (Halliday & Hassan 1984) dan paradigma analisis wacana kritis (AWK) yang, antara lain, dikembangkan oleh van Dijk (1993, 2008, 2009) dan Fairclough (1995, 2001). Kompas.com dipilih sebagai media rujukan, karena selama ini cukup independent dalam menyajikan

berita politik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban atas peran media nasional inidalam mengkonstruksikan peran gender terhadap pembaca dan bagaimana gender tersebut berperan dalam marginalisasi dan stereotype kaum perempuan dalam sektor publik, terutama dalam dunia politik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah analisis wacana kritis dengan pendekatan kualitatif dan konstruktivisme. Temuan data dianalisis berdasarkan struktur tertentu yang ditentukan, yaitu kelengkapan struktur kalimat yang dianalisis melalui analisis wacana kritis Van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan adanya marginalisasi dan stereotype kaum perempuan dalam sektor publik, terutama dalam dunia politik di Indonesia.

Kata kunci: perempuan berpolitik, media, analisis wacana kritis

PENDAHULUAN

Ilmu politik menurut J. Barents adalah ilmu yang mempelajari kehidupan suatu negara yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, ilmu politik mempelajari negara-negara itu melakukan tugas-tugasnya. Menurut Barents kehidupan politik di suatu negara sangat menarik karena merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Di Indonesia peran politik bagi warga negara dijamin dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia pada Pasal 28 menjamin bahwa setiap warga negara dapat berserikat dan berkumpul dan mengeluarkan pendapat. Hal ini berarti bahwa setiap warga negara tanpa terkecuali termasuk perempuan untuk dapat terlibat dalam proses politik di negara Indonesia. Dalam UU No. 2/2008 menetapkan partai harus menyertakan 30% perempuan dalam kepengurusan. Kemudian juga dalam UU No. 10/2008 yang menetapkan partai harus mencalonkan 30% perempuan dalam daftar calon dan menempatkan minimal 1 perempuan di antara 3 nama calon. Regulasi ini memberikan dasar kepada perempuan untuk dapat lebih aktif dalam kegiatan politik di Indonesia.

Meski representasi perempuan di ranah politik praktis sudah didorong sedemikian rupa melalui berbagai macam kebijakan, namun hasilnya masih jauh dari memuaskan. Seturut data Inter Parliamentary Union (IPU), seperti dikutip Scholastica Gerintya (2017) di level ASEAN Indonesia menempati peringkat keenam terkait keterwakilan perempuan di parlemen. Sementara di level dunia internasional, posisi Indonesia berada di peringkat ke-89 dari 168 negara, jauh di bawah Afganistan, Vietnam, Timor Leste, dan Pakistan.

Tanpa ada keterwakilan perempuan dalam parlemen maka sudah dapat dipastikan bahwa kekuasaan perwakilan parlemen dari golongan laki-laki akan lebih dominan, baik terkait dengan keputusan politik yang umum bahkan terhadap keputusan yang berkaitan dengan perempuan.

Pada konsep sosial (dalam masyarakat), perempuan mendapat posisi yang tidak diuntungkan secara kultural, struktural dan ekologis, perempuan dipojokkan ke dalam urusan reproduksi, menjaga rumah, dan mengasuh anak (Umar, 1999). Menurut Siti Musdah Mulia (2010), rendahnya partisipasi politik perempuan juga dilatarbelakangi oleh adanya pemahaman dikotomistik tentang ruang publik dan ruang domestik. Bagi sebagian besar perempuan, terutama di level akar rumput dan pedesaan di mana mayoritas perempuan hidup, politik kerap dipersepsikan sebagai ruang publik yang tabu bagi perempuan. Politik juga kerap diidentikkan dengan kemandirian, kebebasan berpendapat dan agresivitas yang umumnya lekat dengan citra maskulin.

Secara umum dalam pembagian kerja secara seksual, perempuan diberi peran dan diposisikan untuk berkprah dalam ruang domestik atau rumah tangga, sedangkan laki-laki di sektor publik. Ruang domestik merupakan sektor yang statis dan konsumtif, sedangkan sektor publik adalah sektor yang dinamis dan memiliki sumber kekuasaan, yang dapat menghasilkan serta dapat mengendalikan perubahan sosial.

Penelitian ini mengangkat teks pada media massa *online* Kompas.com untuk melihat korelasi berita perempuan berpolitik.

Analisis Wacana Kritis mengkaji suatu wacana dengan memfokuskan permasalahan sosial, relasi kuasa, dan ideologi. Fairclough (1989) menyatakan dalam AWK, terdapat 3 unsur, yaitu teks, interaksi, dan konteks. Ketiga unsur tersebut menjelaskan wacana merupakan proses interaksi sosial dan melalui tahapan produksi dan tahapan interpretasi. AWK juga mempelajari tentang dominasi suatu ideologi serta ketidakadilan dijalankan dan dioperasikan melalui wacana. Penelitian ini bertujuan (1) mengungkap tentang bagaimana hubungan antara relasi gender terjadi dan dialami oleh kaum perempuan dalam kehidupannya, (2) memotret wacana sebagai proses sosial dengan mengkaji struktur hubungan antarkuasa.

*Korespondensi Penulis
Email: edipri@staff.gunadarma.ac.id

STUDI PUSTAKA

Teori sikap (*standpoint theory*) memberikan kerangka untuk memahami sistem kekuasaan. Teori sikap mengilustrasikan kesentralan komunikasi baik dalam membentuk dan menyalurkan sikap. Selain itu, teori ini menunjuk pada kegunaan komunikasi sebagai alat dalam mengubah *status quo* dan menghasilkan perubahan. Dengan memberikan suara bagi mereka yang pandangannya jarang di dengar (Buzzanell, 2004). Teori sikap (*standpoint theory*-ST) memberikan kerangka untuk memahami sistem kekuasaan. Teori kerangka ini dibangun atas dasar pengetahuan yang dihasilkan dari kehidupan sehari-hari orang-orang yang mengakui bahwa individu-individu adalah konsumen aktif dari realitas mereka sendiri dan bahwa perspektif individu-individu itu sendiri merupakan sumber informasi yang paling penting mengenal pengalaman mereka (Riger, 1992).

Fairclough (1995a) memandang wacana sebagai teks. Teks digunakan untuk melihat bagaimana pemakai bahasa membawa nilai ideologi tertentu sehingga diperlukan analisis yang menyeluruh karena

bahasa secara sosial merupakan bentuk tindakan dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial.

AWK mengkaji tentang upaya kekuatan sosial, pelecehan, dominasi, dan ketimpangan yang direproduksi dan dipertahankan melalui teks yang pembahasannya dihubungkan dengan konteks sosial dan politik AWK mungkin dilakukan dengan cara berbeda, tetapi sama semua variasi prosedur mempunyai beberapa tujuan dan asumsi. AWK sudah ditegaskan sebagai kelompok gagasan atau motif berfikir yang bisa dikenali dalam teks dan komunikasi verbal, dan juga bisa ditemukan dalam struktur sosial yang lebih luas. AWK menyediakan diskusi yang memuat pengetahuan khusus.

Dalam AWK menggunakan studi Bahasa yang lebih khusus yaitu Bahasa yang memiliki konteks tertentu. Konteks Bahasa yang sering dihubungkan dengan praktik kekuasaan tertentu.

Menurut Fairclough dan Wodak (1997) AWK melihat pemakaian bahasa baik tuturan maupun tulisan yang merupakan praktik dari bentuk sosial. Menggunakan bahasa sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa deskriptif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi. Wacana ini dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok mayoritas dan minoritas melalui perbedaan representasi dalam posisi sosial yang ditampilkan. Keadaan yang rasis, seksis, atau ketimpangan dari kehidupan sosial dipandang sebagai suatu *common sense*, suatu kewajiban atau alamiah, dan memang seperti itu kenyataannya (van Dijk, 1997: 258).

AWK melihat bahasa sebagai fakta penting, yaitu bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan-ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat. Pentingnya mengkaji Bahasa dalam konteks ini, maka perlu melihat lebih dalam dari sisi linguistiknya. Struktur linguistik digunakan

untuk beberapa hal seperti (1) mensistematiskan, mentransformasikan, & mengaburkan analisis realitas, (2) mengatur ide dan perilaku orang lain, serta (3) menggolong-golongkan masyarakat.

Untuk merealisasikan tujuan-tujuan diatas, teks AWK menggunakan unsur kosakata, gramatika, dan struktur tekstual sebagai bahan analisisnya. Teun A. van Dijk (1998) mengemukakan bahwa "AWK digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis, diantaranya politik, ras, gender, kelas sosial, hegemoni, dan lain-lain".

Selanjutnya Fairclough dan Wodak (1997: 271-280) meringkas tentang prinsip-prinsip ajaran AWK sebagai berikut:

1. Membahas masalah-masalah sosial
2. Mengungkap bahwa relasi relasi kekuasaan adalah diskursif
3. Mengungkap budaya dan masyarakat
4. Bersifat ideologi
5. Bersifat historis
6. Mengemukakan hubungan antara teks dan masyarakat
7. Bersifat interpretatis dan eksplanatori.

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Dijk membagi teks kedalam 3 tingkatan. Pertama, struktur makro, merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur, merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun kedalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro, yang melihat sebuah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase, dan gambar.

Van Dijk memiliki suatu aturan yang dapat dilihat sebagai suatu piramida. Makna global dari suatu teks didukung oleh kata, kalimat dan proposisi yang dipakai. Pertanyaan/tema pada level umum didukung oleh pilihan kata, kalimat atau

retorika tertentu. Proses ini membantu peneliti untuk mengamati bagaimana suatu teks terbangun oleh elemen-elemen yang lebih kecil. Skema ini juga memberikan peta untuk mempelajari suatu teks. Kita tidak hanya mengerti apa isi dari suatu teks berita, tetapi juga elemen yang membentuk teks berita, kata, kalimat, paragraf, dan proposisi. Kita tidak hanya mengetahui apa yang diliput oleh media, tetapi juga bagaimana media mengungkapkan peristiwa kedalam pilihan bahasa tertentu dan bagaimana itu diungkapkan lewat retorika tertentu.

Teoritis Wacana Kritis Berbasis Gender

Permasalahan gender berkaitan dengan kelas, hubungan sosial atau kekuasaan, perubahan dalam cara produksi atau *modes of production* dan memfokuskan diri pada konstruksi sosial gender yang diekspresikan dalam peran keibuan, kekerabatan, dan perkawinan (McGee & Warms, 2008).

Hubungan jenis kelamin atau gender dipandang sebagai suatu yang problematis (Janet :1993). Di dalam masyarakat kapitalis Inggris dan Indonesia yang dominan adalah *ideology familialisme* (ideologi yang mengkonstruksi perempuan berperan di rumah tangga, sebagai ibu rumah tangga, istri yang baik, dan ibu yang baik (Bhasin, 1999; Barret, 1980). Ideologi familialisme ini sudah merasuk ke arena publik atau sosial. Analisis gender (*women studies* atau *gender studies*) berkembang karena gerakan perempuan atau feminisme.

Saptari dan Holzner (1997) mengklasifikasikan 2 tujuan analisis gender, yaitu (1) memperoleh pemahaman tentang perkembangan mekanisme hubungan yang asimetris atas dasar jenis kelamin, dan (2) mencari strategi yang dapat mengubah situasi tersebut ke situasi yang mewujudkan hubungan yang lebih simetris. Melalui perspektif gender, Freedman (2001:51) mengemukakan pekerjaan domestik dan mengurus anak yang tidak dibayar dianggap sebagai produk sistem patriarki dan produksi kapitalis, yang memberi kekuasaan pada laki-laki atas

perempuan melalui pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin.

Gender merupakan konstruksi sosiokultural atau kategori sosial (feminitas dan maskulinitas) tercermin dalam perilaku, keyakinan dan organisasi sosial. Ideologi gender yang melahirkan perbedaan gender tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan yang sering dicontohkan dengan istilah 'marginalisasi' dan 'subordinasi' kaum perempuan.

Marginalisasi terhadap perempuan dapat dilihat mulai dari lingkungan keluarga yaitu pembebanan kerja dalam keluarga dan hak untuk menuntut pendidikan (karier). Subordinasi pada perempuan dilihat dengan menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting dan terjadi karena ada pelabelan stereotip kultural yang menganggap perempuan irrasional dan emosional sehingga tidak layak berkarier tinggi karena akhirnya akan ke dapur.

METODE PENELITIAN

Realitas yang ada dalam sebuah teks pada media massa *online* bukanlah realitas yang biasa, tetapi ada suatu pesan tertentu yang melatarbelakanginya (bukan realitas netral). Perlu mengetahui arti teks sesungguhnya.

Data yang digunakan adalah teks berita wanita berpolitik pada Kompas.com dianalisis secara kritis menurut Van Dijk, yang meliputi :

a) Analisis Teks dan Struktur Teks

Van Dijk menggunakan 3 elemen yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro yang saling terkait, berhubungan, dan mendukung.

Struktur Makro

Makna global dari suatu teks yang dapat diamati. Dari topic/tema yang diangkat oleh suatu teks

Superstruktur

Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, Isi, penutup, dan kesimpulan

Struktur Mikro

Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati
Dari pilihan kata, kalimat dan gayayang dipakai oleh suatu teks

b) Analisis Kognisi Sosial

Analisis kognisi social digunakan untuk membongkar makna yang tersembunyi dibalik teks media.

c) Analisis Sosial

Analisis sosial melihat bagaimana sebuah teks media dihubungkan dengan struktur social dan pengetahuan yang berkembang di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi atau apa pun yang diserap oleh panca indera dapat dikomunikasikan dan dikodekan dalam bahasa. Bahasa mampu mengarahkan bahasa yang berpotensi secara sosial. Sumber AWK adalah persepsi yang dibagi kepada masyarakat. Pernyataan tersebut bersifat ideologi dan berpotensi secara sosial di dalam masyarakat dan menjadi ideologi. Ideologi tidak diartikan sesuatu yang negatif. Realitas juga dapat ditampilkan dalam bahasa. Dalam hal ini bahasa berfungsi sebagai konstruksi sosial dari realita dan sebagai representasi dari keadaan social yang mencerminkan segala sesuatu yang ada dalam realitas. Melalui analisis AWK Fairclough ditemukan hasil sebagai berikut:

1. Analisis Teks

Pada tahap ini, judul berita pada kompas.com menunjukkan struktur kalimat pasif dan modus kalimat imperatif dengan subjeknya 'perempuan'. Pada tahun 2018 ini, kompas.com memilih menggunakan judul dengan kata 'perempuan', namun masih di citrakan lemah.

Tabel. 1.1 Judul Berita Perempuan dan Politik

No	Judul
1	Sistem Politik Partai Sebabkan Perempuan Enggan Berpolitik
2	Menyoal Perempuan yang Rawan Jadi Alat Politik
3	Parpol Didorong Berikan Insentif Politik bagi Caleg Perempuan Berkualitas
4	Caleg Perempuan Sering Tersudutkan Saat Terjun ke Politik
5	KPU, Bawaslu, dan Parpol Diminta Perkuat Proteksi bagi Caleg Perempuan

Dari judul berita no. 1-5 yang dikonstruksi kompas.com secara **struktur makro**, menunjukkan bahwa penggambaran perempuan masih menjadi kelompok kedua setelah laki-laki. Pilihan kata 'perempuan' masih menunjukkan kelemahannya dibandingkan laki-laki.

Superstruktur pada teks berita 1-5 di Kompas.com menunjukkan beberapa isi berita yang menunjukkan kelemahan 'perempuan' seperti berita berikut ini :

- (1) Potensi besar itu dimanfaatkan oleh berbagai kekuatan politik untuk mendulang suara. Akibatnya, perempuan kerap dijadikan alat politik dengan iming-iming atau janji politik semu'

Teks ini menunjukkan kelemahan dari perempuan dalam aktifitas politik.

- (2) Tak cuma jadi pendulang suara, Puspa juga menilai kaum perempuan rawan dimanfaatkan oleh satu kekuatan politik untuk menghancurkan kekuatan politik lainnya'
- (3) Dian menilai, tanpa kebijakan keterwakilan perempuan minimal 30 persen, parpol cenderung enggan memasukkan perempuan dalam daftar calon anggota legislatif (caleg) yang diajukannya.

Dikatakannya, parpol juga tidak serius melakukan kaderisasi.

- (4) Titi mengatakan, salah satu kesulitan partai memenuhi syarat keterwakilan perempuan sebesar 30 persen dalam pencalonan anggota legislatif karena keengganan perempuan terjun ke politik.
- (5) Menurut dia, situasi itu membuat keinginan perempuan maju dalam ruang politik terhalang. Caleg perempuan hanya dianggap sebagai pengepul suara untuk caleg laki-laki dengan nomor urut teratas.

Struktur mikro dalam teks kompas.com menunjukkan ada pemilihan kata seperti : 'dimanfaatkan', 'dijadikan', 'enggan memasukkan', 'keengganan', dan 'hanya dianggap' sebagai pilihan kata yang menunjukkan kelemahan bagi 'perempuan'.

2. Analisis Kognisi Sosial

Analisis kognisi social digunakan untuk membongkar makna yang tersembunyi dibalik teks media. Teks berita yang dikonstruksi oleh kompas.com terkait dengan berita perempuan berpolitik menunjukkan bahwa perempuan digambarkan dalam teks masih kurang penting atau memiliki kedudukan yang kurang kuat. 'Perempuan' masih belum mendapatkan kesempatan yang sama dalam politik, baik dalam mewakili kelompok perempuan ataupun mendapatkan perlakuan yang sama dalam hak politik di Indonesia. Meski representasi perempuan di ranah politik praktis sudah didorong sedemikian rupa melalui berbagai macam kebijakan, namun hasilnya masih jauh dari memuaskan. Seturut data Inter Parliamentary Union (IPU), seperti dikutip Scholastica Gerintya (2017) di level ASEAN Indonesia menempati peringkat keenam terkait keterwakilan perempuan di parlemen.

Kompas.com masih belum memandang bahwa perempuan berpolitik saat ini penting. Dengan muncul di media

maka perempuan akan secara otomatis memperbaiki citranya di hadapan public. Sehingga ketika berita yang dikonstruksi biasa-biasa saja maka kecil kemungkinan adanya ketertarikan public terhadap perempuan berpolitik di Indonesia.

3. Analisis Sosial

Analisis sosial melihat bagaimana sebuah teks media dihubungkan dengan struktur social dan pengetahuan yang berkembang di masyarakat.

Perkembangan media massa menjadikan perempuan sangat potensial dan menjadi bagian penting dalam budaya massa sehingga perempuan dapat mengidentifikasi diri dan memberi sumbangan potensial bagi kemajuan dirinya dan kaumnya.

Peran gender bagi seseorang bergantung pada nilai budaya yang berkembang di dalam masyarakatnya. Peran perempuan di sektor domestik sebagai pengelola rumah tangga menyebabkan perempuan menanggung beban kerja domestik yang lebih banyak. Stereotip suatu generalisasi tentang sifat yang dianggap dimiliki oleh laki-laki dan perempuan mengatakan laki-laki rasional dan logis, perempuan sebaliknya, laki-laki mandiri, perempuan bergantung, laki-laki objektif, perempuan subjektif. Perempuan ditempatkan pada karakteristik yang dianggap khas.

Stereotip gender menjadikan perempuan mendapat label negatif yang mewakili semua bentuk kelemahan dan keputusasaan. Perempuan harus berusaha dan berjuang keras untuk menghilangkan pelabelan negative.

Stereotip gender yang terdapat di dalam teks dipengaruhi oleh kelas sosial, menengah, dan bawah. Stereotip telah menimbulkan ketimpangan gender di masyarakat, terutama terhadap perempuan. Hal ini yang menimbulkan adanya ketidakadilan gender berupa dominasi laki-laki atas perempuan yang terajut dalam subordinasi, marginalisasi, dan diskriminasi terhadap perempuan, yang terjadi dari mulai rumah tangga, pekerjaan, dan posisi di masyarakat sosial.

Penulis mengemukakan bahwa karier politik dapat merupakan ajang kompetisi dan mengaktualisasikan kaum birokrat dengan menunjukkan stratifikasi jabatan dan peran sosial, seperti 'posisi puncak', 'medan karier', 'target puncak'. Muncul kompetisi (antara laki-laki dan perempuan), posisi yang tidakimbang dan terlihat berusaha keras memasukkan ideologinya. Perempuan harus bekerja keras agar mendapatkan posisi yangimbang dengan laki-laki bahkan mungkin posisi yang lebih dominan (*mulailah belajar mengendalikan permainan*).

Stereotip sebagai suatu konsep yang berkaitan dengan peran gender dapat diilustrasikan sebagai gambaran bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, emosional, dan pasif, sedangkan laki-laki makhluk yang kuat, jantan, perkasa, dan rasional.

Tak cuma jadi pendulang suara, Puspa juga menilai kaum perempuan rawan dimanfaatkan oleh satu kekuatan politik untuk menghancurkan kekuatan politik lainnya?

Kutipan di atas membuktikan adanya marginalisasi yang tampak dalam peminggiran perempuan dalam bidang pekerjaan daripada laki-laki. Subordinasi muncul dengan anggapan bahwa perempuan tidak penting dan tidak mungkin berada di puncak karier. Adanya stereotip yang menentukan bahwa tugas utama perempuan sebagai ibu rumah tangga dan laki-laki sebagai pencari nafkah menyebabkan adanya anggapan bahwa penghasilan perempuan adalah penghasilan tambahan dan cenderung tidak dihitung. Subordinasi kebanyakan timbul karena pelabelan negatif.

Penulis mencoba meletakkan pondasi yang kokoh untuk menggambarkan kekuatan perempuan.

Relasi kuasa keluarga atau suami juga cukup dominan dalam karier seorang perempuan.

Kedudukan laki-laki (suami) yang superior dalam keluarga sering membuat istri tidak dapat bersikap keras, seperti memerintah, memojokkan, sebaliknya harus selalu berbakti, mengabdikan, tunduk perintah

dan selalu meminta izin pada suami karena suami sebagai penguasa tunggal rumah tangga dan penghasil nafkah bagi keluarga.

Rendahnya keterwakilan perempuan di ranah politik dapat dijelaskan ke dalam setidaknya dua hal. Pertama, masih mengakar kuatnya paradigma patriarki di sebagian besar masyarakat Indonesia. Pola pikir patriarki cenderung menempatkan perempuan di bawah kekuasaan laki-laki. Perempuan dicitrakan sekaligus diposisikan sebagai pihak yang tidak memiliki otonomi dan kemandirian di semua bidang, termasuk politik. Bahkan, perempuan yang nyaris selalu menjadi pihak pesakitan alias korban atas budaya patriarki tersebut pun lebih sering hanya menerimanya sebagai kodrat. Budaya patriarki kian mendapat pembenarannya ketika penafsiran ajaran agama pun dalam banyak hal lebih berpihak pada kepentingan laki-laki. Kedua, institusi politik pada umumnya tidak benar-benar memiliki komitmen penuh pada pemberdayaan perempuan. Misalnya, dalam hal pengajuan bakal calon legislatif perempuan oleh parpol yang kerap kali hanya dilakukan demi memenuhi persyaratan pemilu. Selama ini, nyaris tidak ada langkah berarti yang menunjukkan komitmen parpol pada pemberdayaan politik perempuan. Di level rekrutmen anggota dan kaderisasi, perempuan tetap masih menjadi pilihan kedua bagi parpol. Pada umumnya, parpol masih kurang yakin perempuan mampu menjadi *vote getter* dan menaikkan elektabilitas parpol. Asumsi ini tentu berkaitan dengan keterbatasan perempuan dalam kapital, baik finansial maupun sosial.

Menurut Siti Musdah Mulia (2010), rendahnya partisipasi politik perempuan juga dilatari oleh adanya pemahaman dikotomistik tentang ruang publik dan ruang domestik. Bagi sebagian besar perempuan, terutama di level akar rumput dan pedesaan di mana mayoritas perempuan hidup, politik kerap dipersepsikan sebagai ruang publik yang tabu bagi perempuan. Politik juga kerap diidentikkan dengan kemandirian, kebebasan berpendapat dan agresivitas yang umumnya lekat dengan citra maskulin.

Kedudukan ini sebetulnya agak berbeda dalam dunia politik, dimana perempuan punya hak yang sama dan sudah dijamin oleh undang-undang. Keseriusan dan kesiapan perempuan justru yang sangat penting untuk dipersiapkan, sehingga label perempuan lemah dalam politik tidak sepenuhnya benar. Keseriusan berpolitik bagi perempuan dengan menunjukkan kiprah yang lebih dibandingkan perempuan biasa yang ada dalam keluarga dan bukan aktivis perempuan.

Kesiapan perempuan yang berpolitik diharapkan mampu memiliki pengetahuan yang cukup dalam politik, social, negara, kemasyarakatan.

Kurniawati Hastuti Dewi dalam bukunya *Indonesian Women and Local Politics* menyebutkan bahwa agenda mendesak yang harus dilakukan untuk mengakhiri praktik dominasi laki-laki dalam perpolitikan nasional adalah membentuk sebuah jejaring gerakan perempuan yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Hal ini menjadi penting mengingat selama ini gerakan perempuan cenderung terpecah-pecah oleh perbedaan isu dan wacana yang diangkat. Persepsi publik bahwa perempuan adalah makhluk domestik yang tidak cocok dengan dunia politik mutlak harus diakhiri. Persepsi dari sudut pandang keagamaan yang cenderung mengidentikkan kepemimpinan dengan maskulinitas idealnya harus digeser ke perspektif yang lebih sensitif gender.

SIMPULAN

Berdasarkan teks yang telah dianalisis dapat disimpulkan bahwa wacana yang dimunculkan dalam media menunjukkan bahwa perempuan tidak seharusnya lemah, melainkan harus pintar dan mandiri. Teks 'perempuanberpolitik' mengandung ideologi tertentu yang ditargetkan penulis agar masyarakat dapat mengikuti alur keinginan tersebut. Media dapat menjadikan kaum perempuan mandiri dan mempunyai karier yang bagus, menunjukkan media berperan besar untuk membangun *image* atau pencitraan dan pola pikir tertentu dari pembacanya. Melalui

media, perempuan dapat menunjukkan jati diri mereka sebagai bagian masyarakat yang memiliki peran penting termasuk dalam politik. Melalui analisis wacana kritis ditemukan ideologi yang mengkonstruksi perempuan dalam perannya di dalam keluarga, sebagai ibu rumah tangga, istri yang baik, dan ibu yang baik. Terdapat relasi kuasa yang didominasi oleh laki-laki terhadap perempuan, meskipun selanjutnya penulis lebih mengarah kepada tujuan penyeteraan gender dengan menyatakan kelemahan pada laki-laki yang dapatantisipasi oleh perempuan untuk menghindari perlakuan marginalisasi dan subordinasi terhadap dirinya. Melalui Analisis Wacana Kritis Fairclough terbukti adanya relasi antarkuasa melalui bahasa.

Saran

1. Bagi Partai Politik hendaknya memberikan hak politik dan kesempatan yang sama pada perempuan dalam politik.
2. Bagi media massa *online* hendaknya memilih realitas yang memiliki nilai lebih bagi kesempatan perempuan dalam membangun citra positifnya dalam masyarakat, khususnya perempuan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Barret, Michele and McIntosh, Mary. 1980. *The 'Family Wage': Some Problems for Socialists and Feminists, Capital and Class*, no -11, Summer, 51-72.
- Bhasin, Kamla and Khan, Nighat Said. 1999. *Some Questions on feminism and its Relevance in South Asia*, Kali for Women, New Delhi.
- Fairclough, N. (1989). *Language and Power*. London: Longman.
- Fairclough, N. (1995a). *Critical Discourse Analysis. The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Faunda, Liswijayanti. November 2012. "Perempuan, Saatnya Tancap Gas" *Majalah Femina*. No. 43/XL.3-9. Hal 86-89.
- Freedman, Jane. 2001. *Concepts in the Social Sciences. Feminism*. Great Britain by St Edmundsbury Press, Bury St Edmunds.
- Halliday, MAK dan Ruqiya Hassan, 1976. *Cohesion in English*. NY: Oxford UP.
- McGee, R. Jon and Richard L. Warms. 2008. *Anthropological Theory: An Introductory History Fourth Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Saptari dan Holzner. 1997. *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Web
<https://news.detik.com/kolom/4174432/keterwakilan-perempuan-dalam-politik>
<https://nasional.kompas.com/read/2018/06/11/08131021/caleg-perempuan-sering-tersudutkan-saat-terjun-ke-politik>
<https://nasional.kompas.com/read/2018/07/14/10572361/parpol-didorong-berikan-insentif-politik-bagi-caleg-perempuan-berkualitas>
<https://nasional.kompas.com/read/2013/11/14/1740538/Sistem.Politik.Partai.Sebahkan.Perempuan.Enggan.Berpolitik>
<https://nasional.kompas.com/read/2014/02/11/2159058/Survei.Perempuan.Masih.Dipandang.Sebelah.Mata.di.Dunia.Politik.Indonesia>